

## CATATAN USANG

Oleh *Chintia Calysta*

Suara debur ombak dan desiran angin menimbulkan rasa nyaman kepada seorang perempuan yang sedang duduk memandangi bulan mengintip dari balik awan. Suara jangkrik yang mengiringi menemani sepinya di malam hari.

“*Nduk, sedang opo di sini?*” tanya seorang wanita tua yang datang menghampiri wanita itu dan duduk bersila di sebelahnya.

Perempuan yang bernama Wulan itu hanya tersenyum dan bersandar di pundak wanita tua itu. “*Mbah, opo Bapak dan Emak baik-baik saja di sana?*” Tanya Wulan dengan raut wajah sedih.

Sudah 15 tahun lamanya Wulan kehilangan kedua orang tuanya. Kecelakaan tragis menimpa mereka ketika sedang berlayar. Sekarang, Wulan hanya tinggal seorang diri bersama dengan Mbah Ratri. Sudah menjadi kebiasaan bagi Wulan untuk duduk di tepi pantai, jika ia sedang merindukan orang tuanya.

Mbah Ratri berdiri dan menepuk belakang celana, membersihkan pasir yang menempel di sana. “Sudah larut, kita masuk saja, *Nduk,*” ajak Mbah Ratri dan Wulan menurut. Ia juga sudah merasa mengantuk karena angina yang terus melambai-lambai wajahnya.

\*\*\*

Keesokan harinya, Wulan sedang membantu Mbah Ratri membuat sarapan di dapur. Jemarinya yang telaten meracik nasi putih, kecap asin, telur dadar, dan bumbum masak lainnya. Tidak sampai sepuluh menit, makanan sudah berada di atas meja.

“*Nduk, opo kowe ada kelas hari ini?*” tanya Mbah Ratri sembari memasukkan sesendok nasi penuh ke mulut.

“Wulan ada kelas siang nanti. Kenapa, *Mbah?*” tanya Wulan sembari melahap makanan yang ada di hadapannya. Wulan merupakan mahasiswa semester 5 di salah satu univeristas di Indonesia. Waktu tempuh yang diperlukan untuk sampai di kampus, tidak membuat Wulan untuk tidak tinggal bersama dengan Mbah Ratri di sini.

Mbah Ratri mengambil sebuah ketel model kuno dan dua cangkir gelas, “*Mbah ingin minta tolong tuk bantu bersihkan gudang.*”

“Mbah jaga warung saja, biar Wulan yang bersihkan,” ucap Wulan sambil meletakkan piring kotor di dalam baskom. Ia segera membersihkan diri, lalu melaksanakan tugasnya untuk membersihkan gudang.

Suara decitan engsel pintu yang sudah berkarat berbunyi, ketika Wulan membuka pintu. Terlihat ruangan yang berdebu dan kotor karena sudah lama tidak terurus. Ruangan terlihat gelap karena lampu yang padam dan hanya penerangan dari jendela kecil saja.

Tanpa membutuhkan waktu lama, Wulan segera memindahkan barang-barang untuk dibersihkan. Namun, ia terpaku ketika melihat sebuah kotak merah tua. Saat ia masih kecil, ia selalu melihat Mbah Ratri membuka kotak tersebut. Wulan membuka kotak tersebut dan melihat sebuah foto hitam putih yang sudah menguning. Terlihat sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang bergandengan tangan dengan senyum bahagia di wajah mereka.

“Bapak ternyata mirip sekali dengan Mbah Yadi saat masih muda,” gumam Wulan ketika melihat foto itu. Wulan melihat ke dalam kotak itu lagi dan menemukan sebuah buku catatan bersampul cokelat yang selama ini ia cari.

Wulan tersenyum, “Tak kusangka Mbah Ratri masih menyimpan buku ini.”

Ia membuka buku itu dan membacanya dengan raut wajah senang. Ini merupakan buku milik Mbah Yadi. Buku ini yang menjadi saksi kisah kehidupan Mbah Yadi dalam mendedikasikan diri untuk negara. Buku ini juga yang membuat Wulan tertarik terhadap perihal negara seperti Mbah Yadi.

Pada saat Mbah Yadi berumur 17 tahun, ia telah bekerja sebagai jurnalis. Ia putus sekolah dan bekerja untuk mencukupi kehidupan keluarganya. Menjadi seorang jurnalis, bukanlah tanpa sebab. Mbah Yadi sejak dulu sangat tertarik dengan dunia politik dan negara. Ia ingin surat kabar yang ditulis olehnya dapat membantu masyarakat dalam mengetahui informasi tentang Indonesia. Namun, dari banyaknya kisah yang dituliskan oleh Mbah Yadi, hanya satu halaman yang menarik perhatian bagi Wulan. Kisah yang menceritakan Mbah Yadi menjadi salah satu saksi di anatar ribuan masyarakat, ketika Indonesia bergabung dengan ASEAN. Mbah Yadi merasa bangga karena baginya itu merupakan suatu langkah yang baik untuk kemajuan Indonesia. “*Noesantara Bagian ASEAN*” menjadi judul surat kabar yang ia tulis pada masa itu.

Kisah ini yang membuat Wulan ingin menempuh pendidikan dan menggapai impiannya seperti Mbah Yadi. Namun, sangat disayangkan Wulan harus menyerah dengan impiannya. Ia bukan berasal dari keluarga berkecukupan dan harus bekerja membantu Mbah Ratri dalam

membiayai hidup. Pada akhirnya, Wulan masuk ke universitas dengan jurusan dengan biaya yang lebih murah. Setidaknya ia sudah bersyukur masih mendapatkan kesempatan untuk mencari ilmu.

Wulan meletakkan buku itu kembali ke tempat asalnya. Ia harus bergegas membersihkan gudang dan waktu sudah menunjukkan pukul 10.00 WIB. Ia tidak ingin mendengar ocehan panjang dari Mbah Ratri.

\*\*\*

Waktu sudah menunjukkan pukul 13.00 WIB dan Wulan sudah tiba di kampus. Butuh perjuangan untuk Wulan yang tinggal di daerah terpencil untuk bisa tiba di sini. Wulan memiliki untuk pergi ke kantin karena masih ada waktu beberapa menit sebelum kelas dimulai. Kantin yang terlihat cukup ramai, membuat Wulan sulit untuk menemukan tempat duduk. Ia memesan segelas kopi untuk menghilangkan rasa kantuknya.

Wulan yang sedang duduk termenung, tiba-tiba saja dikagetkan oleh seorang laki-laki yang menjatuhkan barang tepat di sebelahnya. Dengan sigap Wulan menolongnya, “*Kowe ndakpapa?*”

Laki-laki itu hanya menggelang dan pergi begitu saja ketika sudah memungut barang miliknya yang terjatuh. Wulan mengernyit kebingungan melihat kepergian laki-laki itu dan kembali untuk menikmati kopi miliknya. Namun, matanya teralih ketika melihat sebuah kertas yang sepertinya milik lelaki tadi.

“Hei! Barangmu tertinggal di sini!” teriak Wulan, namun punggung laki-laki itu semakin tidak terlihat.

Wulan menghela napas dan melihat kertas itu yang ternyata merupakan sebuah brosur. Ia membaca brosur tersebut yang bertuliskan “*Beasiswa Membawamu ke US*”. Rasa kantuknya seketika hilang ketika membacanya dan tertarik untuk membacanya lebih lanjut. Beasiswa tersebut diperuntukkan untuk mahasiswa semester 3 hingga 5 dan bagi Wulan ini adalah kesempatan emas bagi dirinya. Bagaimana menang lotre, Wulan memekik senang hingga melupakan bahwa kelasnya sebentar lagi akan dimulai.

Wulan menepuk jidatnya pelan, “*Adhuh, 2 menit lagi kelas dimulai.*”

Wulan dengan cepat mengambil gelas kopi miliknya dan berlari menuju kelas.

\*\*\*

Ruangan yang dilengkapi pendingin dan suasana yang tenang, membawa Wulan untuk datang. Banyaknya rak dengan buku yang tersusun rapi di dalamnya, memberikan kesan yang mengintimidasi. Wulan berjalan dari rak satu ke rak lainnya, mencari buku untuk keperluan tugas

di salah satu mata kuliahnya. Ia yang sedang focus mencari buku, tidak menyadari ada seseorang yang datang menghampirinya.

“Hai Wulan! Lo lagi ngapain di sini?” tanya seorang perempuan yang terlihat lebih muda darinya.

Wulan yang terkejut dengan kehadiran seseorang di sebelahnya, menatap orang itu dengan raut wajah kaget. Ia baru bisa bernapas lega ketika mengenali orang tersebut. “Ehh--, halo Susan. Aku lagi cari data untuk keperluan tugasku. *Kowe?*” tanya Wulan tersenyum ramah.

“Lagi nggak ngapai-ngapain sih. Bosen aja, jadinya ke sini,” jawab Susan santai.

Wulan hanya mengangguk mengerti ketika mendengar jawaban yang diberikan Susan. Ia focus kembali mencari buku yang ia inginkan dan terjadi keheningan di antara mereka.

Tiba-tiba saja, Susan menarik secarik kertas yang terselip di dalam buku milik Wulan. Wulan menengok ke arah Susan dan mengernyit bingung, “*Nyapo?*”

Susan tidak menjawab pertanyaan Wulan dan hanya tertawa. Hal ini semakin membuat ia kebingungan. “Lo daftar beasiswa ini?” tanya Susan dan dibalas anggukan oleh Wulan.

“Ya ampun, Wulan. Lo ternyata ada nyali ya buat ikut ginian. Orang desa kaya kita mana bisa ikut ini. Kalah standar kita sama orang-orang di kota,” jelas Susan dan setiap perkataan yang dikatakannya membuat suasana hati Wulan berubah.

“Terserah lo sih, mau ikut atau nggak. Gue hanya mengingatkan, dari pada lo kecewa duluan ga bisa dapat beasiswa ini,” lanjutnya.

Wulan terdiam, tidak menyahut. Sampai akhirnya Susan berpamitan, “Gue masih ada kelas nih. Gue duluan ya, *bye!*”

Rasa semangat yang dimiliki Wulan tadi, seketika hilang ditelan bumi. Wulan mulai berpikir ulang setiap kata dan kalimat yang diucapkan Susan tadi. Apakah dirinya harus menyerah saja?

\*\*\*

Sudah 2 jam Wulan berkutat di depan laptop butut miliknya. Lampu yang mulai redup, tidak menghilangkan fokusnya. Ia bahkan tidak menyadari, jika sedari tadi Mbah Ratri mengajaknya berbicara.

“*Kowe* sedang *opo*, *Nduk?* Sudah malam, *opo kowe* tak mengantuk?” tanya Mbah Ratri dan hanya di jawab gelengan oleh Wulan.

Mbah Ratri mengehela napas dan pergi ke arah dapur untuk mengambil secangkir susu untuk Wulan. “*Nduk*, munum dulu,” ucapnya.

Wulan mengambil gelas itu dan langsung meneguknya hingga habis. “*Mbah*, duduk sebentar,” ucap Wulan sembari menepuk tempat duduk di sebelahnya.

Mbah Ratri menurut dan duduk, “*Nyapo, Nduk?*”

“Coba *Mbah* lihat ini,” ucap Wulan dan memberikan brosur yang tadi siang ia temukan.

Mbah Ratri mengambil kacamata miliknya karena penglihatannya yang mulai kabur. Dengan teliti Mbah Ratri membacanya, “*Opo kowe yakin?*”

Wulan mengangguk yakin dan menunjukkan layar laptop kepada Mbah Ratri, “Aku sudah daftar untuk seleksi pertama, *Mbah.*”

Mbah Ratri tersenyum bangga, sekaligus sedih. Ia sangat senang ketika Wulan mencoba untuk meraih impiannya dengan mendapatkan pendidikan yang baik. Namun, di satu sisi dirinya juga merasa sedih karena tidak siap untuk ditinggalkan Wulan.

“Tapi, *Mbah--*,” ucap Wulan tertahan dan membuat Mbah Ratri melihat ke arahnya dengan tatapan bingung. “*Opo* orang desa seperti kita pantas untuk mendapat pendidikan seperti ini?” tanyanya ragu.

Mbah Ratri tersenyum dan menarik Wulan masuk ke dalam dekapannya, sembari mengelus surai panjang milik Wulan.

“*Nduk, Mbah* yakin *kowe* bisa. Semua orang memiliki derajat yang sama. Pantas maupun tidak pantas, tidak dilihat dari status yang kita miliki. Cukup tunjukkan bahwa *kowe* pantas untuk mendapatkan hal itu,” jelas Mbah Ratri.

Perkataan Mbah Ratri menyejukkan hati Wulan dan rasa semangat yang hilang kembali membara. “Aku tidak akan mengecewakan, *Mbah*,” ucap Wulan dan semakin mengeratkan pelukannya.

\*\*\*

Bunyi papan ketik pada laptop terus berbunyi sejak pagi tadi. Terlihat Wulan menekan tombol “**Muat Kembali**” terus-menerus. Keringat yang sudah membasahi pelipisnya menunjukkan bahwa dirinya sedang gelisah. Mbah Ratri yang sedang memakan paduan daun sirih danpinang, hanya bisa pasrah.

Mbah Ratri bisa memakluminya karena dirinya yang menjadi saksi perjuangan Wulan dalam mempersiapkan *essay* berbahasa Inggris untuk seleksi pertama pendaftaran beasiswa ini. Tepat pada hari ini, merupakan hari pengumuman seleksi tahap pertama dan Wulan sudah tidak sabra untuk melihatnya. Lebih tepatnya, ia takut jika namanya tidak terpampang di *website*.

“Sabar, *Nduk*. Jangan terburu-buru seperti itu,” ucap Mbah Ratri mengingatkan

“*Mbah, carane* kalua aku *ndak* lolos?” tanya Wulan yang terlihat putus asa.

Mbah Ratri mengelus pucuk kepala Wulan pelan, ‘*Nduk*, ndak boleh menyerah di awal. Mbah, yakin kowe bisa. Berdoa dan serahkan semua kepada yang di atas.’”

Ucapan Mbah Ratri sedikit membuat Wulan merasa lega. 5 menit lagi nama yang lolos seleski tahap pertama akan diumumkan. Tak henti-hentinya Wulan dan Mbah Ratri mengucapkan doa, berharap namanya terlihat di layar.

Telihat sebuah tulisan pada layar “**LIHAT PENGUMUMAN**” dan Wulan belum menekan tombol tersebut. Wulan mencoba untuk mengumpulkan keberaniannya dan melihat table pengumuman tersebut.

“*Mbah*, nama Wulan ada di sini!” pekik Wulan ketika melihat namanya terpampang di layar dengan jelas. Mbah Ratri menangis terharu dan bersyukur doanya dikabulkan. Wulan memeluk mbah Ratri dengan erat, ‘*Mbah*, Wulan berhasil!’”

Masih dengan perasaan tidak menyangka, Mbah Ratri hanya menangis tanpa berucap apapun. *Yadi, lihat Wulan. Kowe pasti bangga!*, batinnya.

\*\*\*

Suara bising kendaraan yang terdengar di tengah hiruk pikuk kota, menunjukkan adanya kemacetan besar yang terjadi. Sedari tadi Wulan melihat kea rah jam tangan yang ia kenakan. Waktu sudah menunjukkan pukul 09.00 dan ia masih belum tiba do tempat tujuan.

“Misi pak, *opo* masih jauh?” tanya Wulan kepada supir taksi yang sedang menatap keluar jendela yang dipenuhi oleh kendaraan. Macetnya kota Jakarta membuat Wulan terkejut dan tidak terbiasa dengan keramaian ini.

“Sudah dekat, *Mbak*. Tapi, macet banget,” ucap supir tersebut dan semakin membuat Wulan panik.

“Gedungnya yang mana pak?” tanya Wulan dan melihat kea rah sebuah gedung tinggi yang ditunjuk oleh supir tersebut.

Wulan mengambik selemba uang dan diberikan kepada bapak itu, ‘Pak, ini uangnya. Saya turun saja di sini.’”

Tanpa mendengar jawabn bapak itu, ia segera berlari keluar menuju gedung tersebut. Ia tidak ingin terlambat wawancara untuk meraih beasiswa yang ia inginkan. Steelah sampai, Wulan segera bergegas ke lantai 7 yang sudah diinformasikan oleh pihak penyelenggara.

Wulan sudah tidak peduli banyaknya keringat yang membasahi pelipisnya. Ia hanya memikirkan, ia bisa tiba tepat waktu di sana dan tidak menghilangkan kesempatan yang telah ia dapat untuk meraih impiannya.

Tepat saat ia tiba di depan ruangan, namanya disebutkan oleh seorang pria yang memakai setelan kemeja. Wulan tersenyum arah ketika pria tersebut mempersilakannya untuk masuk. Ia menyapa orang-orang yang ada di dalam ruangan tersebut dan duduk untuk memulai sesi wawancara. Dirinya tidak merasa gugup, hanya rasa percaya diri yang tertanam di dirinya.

Tidak membutuhkan waktu lama, Wulan sudah dipersilahkan untuk keluar ruangan. Ia sekarang sudah bisa bernapas lega karena seleksi tahap akhir yang ia lakukan sudah selesai. Sekarang, ia hanya bisa berserah dan menunggu hasil dari perjuangan yang telah ia lakukan. Baru saja ia ingin melangkah untuk pergi, ia mendengar pembicaraan dua perempuan yang sepertinya juga sedang menunggu namanya untuk dipanggil.

“Lo liat gak cewe tadi yang baru keluar ruangan? Dia dari desa kan?” ucap perempuan dengan rambut priang.

Perempuan satunya lagi menyahut, “Dari pakainnya sih keliatan kalau dia dari desa. Kok dia bisa sih ikut ini? Emangnya bisa?”

Wulan yang mendengar pembicaraan mereka, memilih untuk pergi tanpa mendengarnya lebih lanjut. Ia tidak ingin perkataan mereka membuat suasana hatinya hancur dan mengurangi rasa percaya dirinya. Ia teringat dengan Mbah Ratri untuk tidak menyerah dan membuktikannya dengan kemampuan yang ia miliki. Wulan percaya pasti akan ada hasil =baik yang menunggunya di garis *finish*.

\*\*\*

*5 tahun kemudian.*

“Ayo, merapat semuanya!” ucap seorang laki-laki dengan kaos kutang miliknya.

Kedua wanita itu tersenyum dan mengikuti arahan laki-laki tersebut. “Wulan, senyum lebih lebar lagi. Masa *kowe* tak senang?” canda laki-laki itu dan dibalas tawa oleh Wulan.

Mbah Ratri menatap Wulan dan merapikan toga yang ia kenakan. “Senyum, *Nduk. Mbah Yadi* dan orang tuamu pasti bangga,” ucap Mbah Ratri dan menatap kamera yang siap menangkap gambar.

*Cekrek*

Foto ini akan menjadi saksi, perjuangan besar dan banyaknya lika-liku yang harus dilalui oleh Wulan. Wulan tidak menyangka dirinya sudah lulus S1 yang ia tempuh di salah satu universitas terkenal di Amerika dengan jurusan *International Relation*. Perjuangan Wulan menunjukkan, setiap orang memiliki keunggulan masing-masing dan status seseorang tidak menutupi jalan keberhasilan dalam menggapai impian. Ada banyak jalan menuju Roma dan seseorang akan berhasil menemukan jalan itu jika bersungguh-sungguh dalam menggapinya.

Terima kasih Mbah Yadi, catatan usangmu membawaku menjadi sosok yang hebat.

**SELESAI**